

RESENSI BUKU

Perempuan Pala oleh Azhari. AKY: Yogyakarta. 2004.
Diresensi oleh Faruk, Universitas Gadjah Mada

KISAH NEGERI BAU

1

Pada akhir tahun 2000 saya tiba-tiba seperti terlempar ke sebuah dunia mimpi, sebuah dunia yang benar-benar tak pernah dan mungkin tak dapat saya bayangkan sebelumnya, dunia tanpa bau-bauan. Sungguh ajaib dan menakjubkan. Saya yakin, Anda pun pasti tak pernah dan mungkin takkan mampu membayangkannya sebelumnya. Apalagi jika Anda berasal dari negeri seperti tempat saya, apalagi jika Anda berasal dari Aceh.

Dunia itu tak lain dari dunia tempat orang Jepang berasal, tinggal, dan hidup. Negeri Jepang. Saya ada di sana pada bulan September—Oktober. Tinggal di lantai tiga dari sebuah *guest house* internasional, saya harus turun-naik dengan lift untuk menjalankan berbagai aktivitas saya di negeri itu. Sebagai ruang sempit yang tertutup, lift tentu sangat mudah menyimpan bau, menyisakan bau yang ditinggalkan oleh para pemakainya. Namun, di lift itu saya tidak pernah mencium bau apa pun

Semula saya tidak menyadari hal itu sampai suatu saat saya mencium bau wangi yang cukup keras dalam lift itu. Bau itu tentu saja mengagetkan saya karena setelah beberapa hari saya benar-benar sudah menjadi terbiasa dengan kondisi lift yang tanpa bau. Saya terkejut dan dirangsang oleh rasa ingin tahu. Dari mana sumber bau itu. Begitu lift terbuka dan mengantar saya ke ruang lobi, dengan segera saya mencari sumber bau itu. Setiap orang yang berada di ruang lobi, entah yang sedang duduk-duduk, berdiri, berjalan, atau sedang bicara dengan resepsionis, saya dekati. Akhirnya, saya temukan apa yang saya cari. Bau itu berasal dari tamu baru yang ternyata ber-

asal dari Mesir: beberapa orang Arab, laki-laki dan perempuan.

Kenyataan di atas dengan segera membangun asumsi dalam pikiran saya. Orang Jepang, laki-laki ataupun perempuan, tidak memakai parfum. Saya mulai rajin menguji asumsi itu melalui lift. Saya rajin duduk di kursi dekat pintu lift di ruang lobi. Setiap orang Jepang masuk ke dalam lift itu, saya segera ikut masuk ke dalamnya. Setelah pengujian saya lakukan berulang kali, saya pun yakin kebenaran asumsi di atas. Orang Jepang, laki-laki ataupun perempuan, tidak memakai parfum sehingga tidak menyisakan wewangian di lift. Sebaliknya, yang hampir selalu menyisakan bau wangi di lift itu adalah orang Mesir yang saya ceritakan di atas, juga orang Eropa.

Akan tetapi, asumsi saya tidak hanya ber-henti di situ. Saya mulai menduga orang Jepang tidak suka wewangian, bukan hanya untuk tubuhnya sendiri, melainkan untuk lingkungannya. Saya ingat dengan Indonesia. Bisa dikatakan semua toilet hotel di Indonesia, selalu tercium bau wangi yang mungkin dimaksudkan untuk menghilangkan bau kotoran air besar ataupun kecil. Ternyata di toilet Jepang pun tidak ada bau apa-apa: tidak ada bau kotoran, juga tidak ada bau wangi. Begitu juga, ternyata kemudian, ruang mobil taksi atau angkutan umum lainnya dan pribadi. Hal yang kemudian semakin meyakinkan saya, sesuatu yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya, makanan Jepang pun ternyata tidak menyebarkan bau apa pun, entah bau bahan makanannya sendiri maupun bau bumbu-bumbuannya. "*No Smell in Japan,*" itulah salah satu bab dalam sebuah tulisan yang kemudian saya tulis mengenai Je-

pang, tulisan yang saya persembahkan untuk *International House of Japan* dan *The Japan Foundation* yang menyponsori saya waktu itu.

Tapi Jepang bukan sekadar negeri tanpa bau, melainkan juga tanpa bunyi. Tentu Anda merasa aneh tentang hal ini mengingat Jepang merupakan produsen yang bisa dibilang terbesar dalam produksi alat-alat elektronik seperti radio, *tape recorder*, dan televisi, serta juga terutama alat musik seperti *keyboard*. Perhatian Jepang terhadap musik amatlah besar. Koleksi Jepang dalam berbagai produksi dan aliran musik dunia bisa dikatakan sangat lengkap dan tersedia di banyak toko yang khusus menjual produk-produk yang demikian. Semua siswa di Jepang kabarnya diwajibkan mampu memainkan alat musik tertentu.

Namun, hal itu sama sekali tidak menyangkal bahwa "*no sound in Japan*". Kantor-kantor, ruang-ruang publik, dan bahkan ruang pertokoan penjual alat musik di Jepang bisa dikatakan tanpa bunyi, tanpa suara. Tidak ada suara radio dibunyikan, tidak ada suara televisi ditayangkan, tidak ada suara klakson di jalan-jalan, tidak ada suara orang ngobrol di kantor-kantor. Sebagai seorang yang berasal dari negeri bunyi, saya sungguh kesepian waktu berada di sana. Tapi, sebaliknya, teman saya orang Jepang yang berkunjung ke Indonesia beberapa hari yang lalu, benar-benar merasa tersiksa di Indonesia. Menurutnya, Indonesia terlalu banyak bunyi, bunyi ada di mana-mana, sehingga ia, katanya, tidak dibiarkan sendiri di negeri ini.

Koleksi musik yang lengkap, kewajiban bermain musik bagi siswa, sama sekali tidak bertentangan dengan keadaan tanpa bunyi, tanpa suara di atas. Di Jepang, musik telah diubah menjadi rupa, menjadi notasi-notasi. Karena itu jangan heran jika menemukan di trotoar-trotoar Jepang pada hari-hari khusus orang *ngamen* yang

menggunakan notasi untuk memainkan musiknya.*

Jepang adalah negeri rupa. Di sana tidak ada bunyi, tidak ada bau. Kalaupun ada, keberadaan bunyi dan bau itu diisolasi sedemikian rupa hingga hanya ada di wilayah yang sangat personal atau dalam momen-momen dan ruang yang khusus, yang hanya sesekali muncul. Tapi cerpen ini sangatlah berbeda. Perhatikan kutipan berikut.

Tentang perihal ini, aku ingat sebuah pertanyaan yang dulu suka kau ajukan: Ibu, kenapa bintang yang kiamat masih saja menyisakan cahaya di atas langit kita? Dan aku menjawab: itulah kemuliaan. Maka aku tak butuh memasang potret Abangmu seperti yang kau sarankan. Kalau melihat potret, aku seperti melihat pantulan orang lain yang tak kukenal—meski di potret itu orang yang kita cintai. Entah, aku tak percaya saja sama potret, sama dengan ketidakpercayaanku dengan surat pki yang selalu kau bawa tiap kau pulang. Apalagi agama melarangnya. Potret-potret atau segala

* Yang terakhir ini menunjukkan bahwa di Jepang sebenarnya ada juga bunyi, ada juga suara, termasuk tentu saja bau. Dalam hal bau ada informasi rahasia yang tidak boleh diceritakan, cukup menjadi subteks saja. Karena tidak percaya ada manusia yang bisa hidup tanpa bau, saya selalu berusaha mencuri kesempatan untuk membau orang Jepang dari dekat, tentu saja cewek, *masa* cowok. Mencoba membau rambut mereka, siapa tahu ada wangi *shampoo* dan sebagainya. Bau *shampoo* tidak saya temukan. Tapi, ketika di akhir *masa* tinggal saya di Jepang, pada detik-detik perpisahan, saya terpaksa harus melakukan ritual cium pipi, saya tiba-tiba mencium bau wangi yang sangat sayup dari mungkin belakang telinga cewek Jepang. Dan itulah wangi pertama yang saya cium pada *masa* itu, bau wangi yang saya bawa terus sampai ke pesawat, sampai ke Indonesia, sampai hari ini. Betapa tidak, selama dua bulan saya benar-benar tidak pernah mengendus sedikit pun wewangian. Wewangian yang dapat detik itu seakan benar-benar wewangian kesturi dari surga. Apakah saya jahat dan jahanam atau memang sudah seharusnya, sewajarnya, dan sebaiknya seperti itu?

gambar manusia membuat malai-
kat takut untuk masuk ke dalam
rumah, alangkah sialnya rumah
yang demikian, Tuhan tak akan
memberinya hidayah.” (Azhari,
2004: 96—97)

“... Tapi satu hal, kalau sudah
berkumpul, bau lelaki memenuhi
rumah ini. Terpacak di mana-
mana: di meja makan, sangkutan
baju, memenuhi dinding, piring-
piring dan cawan-cawan, lengket
di tilam, di bantal dan seprei,
menyebarkan ke serut-serut kayu
hingga ke jaring laba-laba yang
punah. Baunya yang macam-
macam itu mengingatkanku
dengan dapur kita; sama dengan
macam-macam aroma yang
menguap dari mulut-mulut botol
tempat menyimpan segala rempah
untuk bumbu masak milikku. Aku
suka sekali menghirup bau yang
keluar dari tubuh kalian. Jangan
heran jika aku bisa membedakan
yang mana bau tubuh kau, bau
tubuh Abangmu, dan Bapakmu.”
(Azhari 2004: 95—96)

Tidak hanya dalam cerpen yang
menjadi sumber kutipan di atas, bau men-
duduki posisi yang jauh lebih penting
daripada rupa, melainkan dalam beberapa
cerpen lainnya yang terdapat dalam kum-
pulan ini. Cerpen “Yang Dibalut Lumut”
penuh dengan cerita tentang bau, yaitu bau
bangkai banyak orang yang dibuang di
sungai. Perhatian khusus terhadap bau
terlihat pula dalam gambaran mengenai
tubuh manusia yang terbakar, tubuh
belalang yang terbakar, dan sejenisnya.

Di samping bau, bunyi pun memem-
gang peranan penting dalam cerpen-cerpen
dari kumpulan ini. Cerpen pertama ber-
cerita tentang:

“... Si Tukang Syair kembali
datang ke kampung kami. Dia
datang membawa rupa’i dan suara
yang diparau-paraukan.” (Azhari
2004: 1)

Cerpen “Perempuan Pala” bercerita
tentang peranan “mulut ibu” dalam men-
dongengkan mitos tentang naga untuk
menyembunyikan misteri yang ada di balik
pohon pala, cerpen “Hujan Pertama” ber-
cerita tentang seorang ibu dalam meramal
musim melalui apa yang disebutnya seba-
gai penanda yang meliputi “gerak awan”,
“uap mentari”, suara-suara yang digema-
kan burung-burung”, sedangkan cerpen
“Hikayat Asampedas” bercerita tentang
Nek Sani yang mampu memperoleh bum-
bu masak yang dibutuhkannya dengan me-
nukarnya dengan cerita atau perbincangan.

Namun, hal itu tidak dengan sendiri-
nya berarti bahwa cerpen-cerpen dalam
kumpulan ini sama sekali tidak mengand-
ung gambaran mengenai rupa, mengenai
sesuatu yang terlihat, imaji-imaji visual.
Ada imaji tentang kebun pala, ada cerita
tentang mata tersembunyi yang mengawasi
orang yang sedang berjalan dengan bayi-
nya, dan ada gambaran alat untuk meng-
hilangkan bau, yaitu lumut. Hanya saja, di-
lihat dari keseluruhan materi cerita, pola
narasi dan cara pandangnya, cerpen-cerpen
ini memperlihatkan karakteristik bau dan
bunyi yang jauh lebih kuat dibandingkan
karakteristik visualnya.

2

Bau merupakan objek yang dihasilkan oleh
objek lain yang dapat disebut sebagai sum-
ber bau. Sumber bau seringkali bisa diten-
tukan ruang dan waktunya, tetapi baunya
sendiri sulit diisolasi, sulit ditentukan
batas-batas spasial maupun temporalnya.

Bau suatu objek tidak harus melekat
pada objek itu sendiri: dari dekat tidak bau,
dari jauh bisa bau. Ketika sumber bau su-
dah sirna oleh waktu, baunya dapat masih
tersisa atau tertinggal. Selain itu, bau yang
ada di suatu lokalitas dapat menyebar ke
berbagai lokalitas lain yang jangkauannya
terkadang tergantung pada angin yang
menghembuskannya.

Bila demikian halnya, masyarakat yang hidup dengan lingkungan yang penuh bau-bauan dan mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap bau akan memperlihatkan kecenderungan sebagai berikut.

Pertama, objek-objek yang ada di sekitar akan dipahami sebagai objek-objek yang bau, yang penuh dengan aura bau yang tidak terlihat, dan yang aura baunya dapat menerobos ruang dan waktu dalam batas-batas yang tidak dapat ditentukan. Cerpen "Hikayat Asampedas" menggambarkan kecenderungan demikian dengan sangat meyakinkan. Dalam cerpen ini satuan-satuan bumbu dapur dipahami ternyata tidak sebagai objek bagi dan dalam dirinya sendiri, melainkan mengandung sejarah yang panjang yang tidak akan dapat ditangkap oleh mereka yang tidak tahu, "tidak peka bau". Cerpen "Perempuan Pala" juga memberikan gambaran mengenai adanya sejarah panjang yang misterius, yang eksklusif, yang tidak bisa diketahui oleh banyak orang, dari sebuah kebun pala yang pada saat cerita dalam cerpen itu terjadi ternyata membuah hasil yang mungkin tidak terduga sebelumnya, tidak terbayangkan sebelumnya.

Namun, karena bau itu sendiri tidak dapat diisolasi, tidak dapat ditentukan ruang dan waktunya, dapat bergerak ke mana saja, masyarakat di atas tidak hanya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mengidentifikasi bau, melainkan juga mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memproduksi bau dan bahkan bau tandingan. Mitos tentang naga yang dimaksudkan untuk melindungi dan/atau menjaga kebun pala merupakan contoh yang cukup representatif mengenai hal ini. Lebih jauh, mitos itu sendiri dapat menebarkan bau yang bermacam-macam pula, menjaga anak agar tidak bermain, menjaga agama agar tetap dihidupi, dan sebagainya. Bahkan, masyarakat di atas mempunyai kemampuan yang tinggi pula untuk menghilangkan bau tertentu dengan bau yang lain, menghilangkan bau bangkai dengan bau lumut.

Kedua, karena bau tidak dapat diisolasi, tidak dapat dibatasi, masyarakat yang bersangkutan mempunyai kemampuan tinggi pula untuk bergerak seperti bau, menyusup ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah, ke tempat terbuka dan tempat tersembunyi, ke tempat terang ataupun kegelapan, ke yang jahat dan yang baik, dan sebagainya. Masyarakat yang demikian menjadi masyarakat yang egaliter, yang tidak dapat mengurung orang ke dalam batas-batas kelas tertentu. Masyarakat ini juga dapat bergerak ke dua arah yang bertentangan: ke lawan dan kawan.

Kisah Nek Sani dalam cerpen "Hikayat Asampedas" memperlihatkan kecenderungan demikian. Nek Sani meminta ketumbar ke Tengku Meusapat yang konon membantu "tentara gunung", tetapi keesokan harinya ia meminta ikan krimen ke Pawang Lemplok yang konon menjadi "kaki tangan penguasa". Cerpen "Kenduri" dengan sangat baik menggambarkan keterampilan serupa. Seorang ibu selalu gagal melakukan kenduri bagi anggota keluarganya yang terbunuh karena dianggap menjadi pemberontak. Tapi, baginya kenduri tetap harus dilakukan. Untuk terlaksananya hal itu ia memutuskan untuk memilih melakukan kenduri bagi saudaranya yang cenderung berpihak pada penguasa walaupun saudaranya itu dianggap seorang yang bermoral buruk dan karenanya tidak pantas untuk diberikan upacara kenduri bagi kematiannya. Bagi si Ibu sendiri, melalui dan dalam kenduri itu ia sekaligus dapat mendoakan orang-orang lainnya yang sudah mati, tentunya termasuk pula yang dianggap pemberontak di atas.

Bagi masyarakat yang bukan berasal dari negeri bau, kecenderungan di atas dapat menimbulkan problem moral. Tapi, tidak ada moral di negeri bau. Karena kebenaran adalah bau yang tidak bisa diisolasi, ditentukan ruang dan waktunya. Yang ada akhirnya hanyalah kepentingan subjektif dari konstruksi subjektif mengenai bau itu sendiri. Yang ada hanyalah kepentingan kini dan di sini. Kecenderungan demikian-

lah yang muncul dengan sangat baik dalam cerpen "Orang Bernomor Punggung". Seorang lelaki pendatang telah mendapat pertolongan dari orang kampung. Setelah sembuh, ia diberi izin tinggal di wilayah di luar batas kampung. Ia menjadi orang yang sangat baik, memberikan pengetahuan dan teknologi sumur, menyenangkan anak-anak, tidak menagih pada yang tidak mampu membayar hutang, dan sebagainya. Semua orang kampung suka padanya. Menganggapnya sebagai pembawa ikan dari langit. Namun, karena ia kemudian dicurigai sebagai pembawa wabah, dengan tanpa beban orang kampung membakarnya. Tak ada masalah atau dilema moral di dalam peristiwa itu. Sama sekali.

Ketiga, karena tidak dapat diisolasi, bau dapat mempertalikan semua orang yang terpisah baik secara spasial maupun temporal, membangun kemampuan solidaritas yang tinggi, tetapi sekaligus juga membuka jalan bagi kemungkinan ekspansi terhadap batas-batas wilayah yang terpisah. Hal yang banyak ditemukan dalam cerpen-cerpen ini adalah gambaran mengenai ikatan solidaritas yang kuat, baik antara istri dengan suami dan anak-anak maupun antara anak dengan saudara-saudaranya, antara anak dengan bapaknya, dan bahkan antara orang-orang yang tidak saling kenal. Cerpen "Pengunjung" salah satu cerpen yang menggambarkan tingginya solidaritas yang demikian. Seorang Ibu bertekad keras untuk mengunjungi "saudara jauh"-nya yang sedang melaksanakan perkawinan. Tujuannya agar si pengantin perempuan bisa berbagi duka sehingga tidak memalingkan muka ke rumahnya lagi sewaktu dibawa oleh si suaminya. Karena ketidakamanan masa perang, si anak melarang si Ibu mengunjungi pengantin itu. Duka pengantin menjadi tidak terbagi dan ia mungkin memalingkan muka ke rumahnya sehingga akhirnya terkena kutuk: calon suaminya ditembak penguasa.

Tidak ada gambaran yang jelas mengenai ekspansi. Yang ada adalah gambaran mengenai aku yang menebarkan

"bau" ke wilayah rantau mengenai kehebatan orang gunung walaupun ia akui bahwa "bau" yang ia tebarkan itu tak lebih dari sekadar "mengarang-ngarang" belaka karena ia sendiri sudah lama tidak berkomunikasi ke kampungnya. Keuntungan yang ia peroleh dari cerita seperti itu adalah kesenangan melihat kawan-kawannya menggeleng-gelengkan kepala (hlm. 102—103).

3

Bunyi sama cairnya dari bau sehingga mempunyai karakteristik yang serupa dengan yang dikemukakan di atas. Namun setidaknya ada dua ciri khas yang membedakan bunyi dari bau. *Pertama*, bunyi lebih mudah diproduksi dan direproduksi oleh manusia dibandingkan dengan bau. Manusia mempunyai alat artikulasi yang memungkinkannya untuk memproduksi bunyi dalam jumlah yang tidak terbatas dan dengan variasi yang juga tidak terbatas. *Kedua*, bunyi mempunyai keterikatan yang relatif lebih kuat pada waktu. Bunyi segera menguap begitu diucapkan atau dikumandangkan. Keberadaannya sungguh-sungguh tergantung pada waktu. Karena itu, bila waktu bersifat linear, bunyi pun linear. Sedangkan bau tidak harus muncul secara berurutan karena ia bisa bertahan dalam waktu yang relatif lama.

Pola bercerita cerpen-cerpen dalam kumpulan ini lebih cenderung naratif, linear, daripada liris, spasial. Ia tidak menceritakan sebuah momen puitis dari satu ruang dan waktu tertentu, melainkan menuturkan gerakan dari waktu ke waktu. Ia tidak membawa pembaca ke dalam pengalaman akan suasana, melainkan ke dalam pengalaman akan waktu yang bergerak dari awal ke akhir. Kecenderungan demikian sebenarnya menuntut waktu penceritaan yang panjang. Tapi, dalam kumpulan ini, kecenderungan itu bahkan berlaku bagi waktu penceritaan yang amat pendek sekalipun.

Cerpen "Ikan dari Langit" hanya terdiri kurang dari dua halaman. Namun, dengan waktu penceritaan yang teramat pendek itu, cerpen tersebut menceritakan waktu cerita yang panjang: dari menjelang pemilu sampai dengan sehabis pemilu. Menjelang pemilu si tukang cerita suka menceritakan soal ikan tertentu. Karena nama ikan itu sama dengan nama partai tertentu, seusai pemilu pita suara orang itu diambil paksa oleh partai yang bersangkutan sehingga ia tidak mampu lagi bercerita.

Cerpen "Perempuan Pala" terdiri atas sekitar enam halaman. Namun waktu ceritanya merentang dari zaman Belanda sampai zaman Merdeka dan bahkan mungkin Orde Baru. Tanah yang semula berupa liang berisi mayat berubah menjadi kebun pisang dan kemudian kebun pala. Anak yang semula kecil menjadi dewasa. Pohon pala yang semula menjadi tempat bermain anak-anak sampai kemudian ditinggalkan oleh semua laki-laki sehingga tidak ada lagi yang menjatuhkannya ke bawah untuk dipanen dan dijual.

Seakan ada dorongan yang tak terlawan yang membuat cerpen-cerpen ini terjaring dalam linearitas waktu. *Pertama*, tentu saja karena memang ia lahir dari dan mungkin ditujukan untuk sebuah masyarakat yang akrab dengan bunyi dan bau yang terus bergerak, yang tidak dapat diisolasi secara spasial. Cerpen ini, dengan demikian, menjadi semacam pelatihan kembali dan kembali bagi masyarakat yang bersangkutan untuk selalu hidup bersama waktu, mengalami waktu, dan peka terhadap waktu. *Kedua*, mungkin pula hal itu diakibatkan oleh dorongan yang kuat dari cerpen ini untuk melakukan perubahan, memberikan pengalaman pada pembacaanya akan adanya perubahan, proses, dinamika, gerakan, yang dapat membebaskan masyarakat asal dan yang ditujunya kepada dunia baru, ke masa depan yang dianggapnya lebih baik.

Dalam hal yang pertama menjadi sangat menarik memperhatikan cerpen

yang berjudul "Menggambar Pembunuh Bapak". Seorang anak merasa ingat persis wajah pembunuh bapaknya. Namun, ia tidak pernah berhasil menggambarkannya, atau setidaknya tidak pernah puas dengan gambarnya. Setiap hari ia berusaha menggambar wajah pembunuh itu tanpa ada penjelasan lebih jauh apakah ia sudah berhasil atau belum. Yang jelas ia akhirnya memutuskan untuk belajar menggambar kelak jika ia sudah berhasil membalas dendam pada pembunuh bapaknya itu.

Karena anak itu sebenarnya sudah dapat mengingat dengan persis wajah pembunuh bapaknya, ia seharusnya tidak membutuhkan gambar lagi, sebagaimana yang terjadi pada diri seorang ibu dalam cerpen "Hikayat Asampedes". Bila demikian halnya, menggambar baginya bukanlah untuk menetapkan ingatannya, melakukan fiksasi terhadap apa yang ia ingat mengenai wajah sang pembunuh, melainkan sebagai sarana untuk melakukan tindakan langsung, tindakan balas dendam itu sendiri. Dengan menggambar, ia bertindak. Gambar bukanlah alat untuk memperoleh kepastian pengetahuan, mencapai kebenaran, melainkan alat untuk melaksanakan perubahan. Gambar lebih berfungsi magis daripada representasional. Dan cara berpikir magis, yang mengidentikkan gambar dengan bendanya merupakan bagian integral dari budaya lisan yang berbasis pada bunyi.

Tapi, anak itu tidak menganggap bahwa dengan menggambar dendamnya sudah terlampiaskan. Karena itu, apa yang dilakukan pastilah masih merupakan usaha untuk bisa menggambar, untuk bisa mewujudkan ingatannya menjadi sebuah citra yang bersifat tetap, objektif, tidak tergantung pada pikirannya yang subjektif dan tentunya gampang goyah, berubah.

Namun, hal ini hanya menegaskan sekali lagi bahwa masyarakat dari negeri bau tidak hanya tidak mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menangkap dan memproduksi citra visual, melainkan juga cenderung tidak terlalu percaya pada matanya. Seperti yang terjadi pada ibu di

atas, ia lebih percaya pada bau, bualan, dan cerita lisan daripada rupa. Dan bau dan bunyi itu adalah substansi yang cair, terus bergerak, bukan gambar yang tetap, statis, liris.

Cerpen lainnya yang mengindikasikan hal demikian adalah "Menunggu Ibu". Dalam cerpen ini diceritakan dua anak, kakak-beradik. Yang kakak buta, yang adik melek. Meskipun buta, si kakak bisa mengetahui apa saja yang terjadi di sekitarnya, termasuk apa yang sedang dilakukan oleh adiknya. Keduanya sedang kelaparan, tetapi makanan tidak ada. Si Ibu pergi berjualan di pasar, si ayah sudah mati ditembak. Ketika si adik mencari-cari makanan, ia menemukan belalang. Belalang itu langsung dibakarnya. Mencium bau belalang terbakar itu, si kakak terkejut dan cemas. Belalang itu, menurut ibunya, adalah jelmaan ayahnya yang mati, yang membuat ibunya tetap bertahan menjadi janda. Bila belalang itu disentuh oleh anaknya, ibunya akan melarikan diri ke gunung dan tidak kembali lagi. Si kakak menjadi sangat cemas. Mata, ternyata, bukan jaminan pengetahuan dan kebijakan.

Hal kedua berkaitan dengan isi cerita dalam keseluruhan cerpen. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini bercerita tentang penderitaan masyarakat Aceh dalam situasi perang antara Orang Gunung dengan Penguasa. Karena perang itu, hampir semua istri kehilangan suami, semua anak kehilangan bapak, dan seluruh masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi dan kulturalnya sebagaimana biasanya. Karena itu, mereka ingin segera keluar dari situasi yang demikian, ingin keadaan segera berubah, setidaknya menjadi seperti sedia kala.

Tapi, sesungguhnya, cerpen-cerpen ini tidak memberikan gambaran yang jelas mengenai arah perubahan yang dituju. Kalau yang dimaksudkan adalah perubahan ke masa lalu, kapan dan bagaimana masa lalu itu tidaklah jelas. Apakah masa sebelum ORBA, sebelum PKI, ataukah sebelum kompeni, dan bahkan sebelum Nuh.

Tampaknya, bagi cerpen ini substansi perubahan tidaklah begitu penting. Ia dibiarkan samar-samar. Yang penting ada sugesti ke arah perubahan, ke mana pun itu.

Seperti sudah dikemukakan, bau dan bunyi merupakan substansi yang sangat cair, yang tidak dapat diisolasi, dan karenanya tidak dapat diidentifikasi dengan tingkat objektivitas dan kepastian yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan rupa yang cenderung "ada di sana", bersifat tetap, statis, terikat pada ruang di satu pihak dan tidak lenyap bersama waktu di lain pihak. Ada problem ingatan pada bunyi dan bau, ada keterikatan pada fluktuasi pikiran manusia yang tergantung pada fluktuasi situasi atau suasana tempat dan waktu manusia itu berada.

Kesamaran dan ketidakpastian, dengan demikian, menjadi bagian integral dari cara pandang masyarakat bau dan bunyi. Determinasi hanya bisa dilakukan dengan bantuan posisi kekuasaan dari mereka yang terlibat dalam percakapan, sedangkan situasi percakapan itu sendiri akan cenderung selalu berubah sehingga menempatkan posisi kekuasaan itu pun berubah-ubah pula. Bagi mereka yang berada dalam posisi kekuasaan yang lemah, kekaburan dan kesamaran adalah jalan bagi keselamatan dan kemampuan untuk *survival*, sedangkan bagi mereka yang berada dalam posisi yang kuat kesewenangan merupakan jalan untuk bertahan. Dalam masyarakat bau dan bunyi, objektivitas dan diskusi yang objektif hanya ilusi dan bahkan cenderung dihindari. Dan kekuasaan itulah yang bekerja dalam penculikan demi penculikan tanpa alasan atau, dengan alasan yang lahir bukan dari sebuah diskusi dan debat dipersidangan, melainkan alasan yang beredar bersama angin seperti bunyi dan bau itu sendiri. Ini adalah cerita tentang pertempuran internal antarwarga dari negeri bau dan bunyi itu sendiri. Tak ada yang di luarnya.

Bahasa merupakan alat penyimpan, pengolahan, dan penyebar, dan penerima informasi yang paling murah dan meriah, yang paling mudah diproduksi dan direproduksi, yang bisa diproduksi dan diresepsi oleh semua orang, dan karenanya yang paling intensif dan ekstensif digunakan oleh masyarakat di mana dan kapan pun. Bahasa yang paling alamiah adalah bahasa lisan yang substansi materialnya yang menjadi fundamennya adalah bunyi sehingga ia pun mengandung kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bunyi itu.

Karena penggunaannya yang sangat intensif dan ekstensif, bahasa lisan sangat menentukan bagi terbentuknya masyarakat bunyi dan bau. Sebaliknya, terbentuk dan kuatnya budaya rupa dalam masyarakat amat ditentukan oleh tulisan, bahasa tulis, apalagi bahasa tulis yang dengan huruf-huruf ikonografis dan/atau ideografis seperti Jepang. Dengan tulisan itulah mereka dapat menjinakkan bunyi dan bau, dapat mengisolasi secara spasial dan temporal segala informasi yang di dalam substansi bunyi dan bau segera menguap, bergentayangan tanpa bentuk, sehingga pada gilirannya dapat membuat informasi itu menjadi lebih tetap, lebih pasti, lebih objektif, lebih mudah untuk dicek dan recek. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak akan dapat lahir dan berkembang seperti sekarang ini tanpa tulisan. Tapi tulisan dan juga citra-citra visual lainnya mengandung kelemahan yang mendasar pula, yaitu ia dapat membuat kehidupan menjadi kaku dan beku, menjadi statis, tidak membuka jalan bagi perubahan atau dinamika. Walaupun perubahan dan dinamika terjadi, perubahan dan dinamika itu adalah perubahan yang sudah ditentukan atau direncanakan dengan pasti substansinya, arahnya, dan cenderung menutup jalan bagi kemungkinan terjadinya hal-hal yang bersifat kebetulan, improvisatoris, tiba-tiba, semacam campur tangan nasib dan takdir yang tidak pernah bisa dipasti-

kan. Masyarakat dalam budaya yang demikian dapat menjadi robot yang kehilangan spontanitasnya dan kelenturannya menghadapi perubahan yang mendadak.

Masyarakat Jepang dan juga masyarakat dari berbagai negara maju memang mempunyai budaya visual yang kuat, dapat menskematisasi gerak ke dalam ruang, dapat mengisolasi secara spasial dan temporal bunyi dan bau. Namun, mereka pun mulai tertekan oleh pola kehidupan yang serba pasti, serba terkendali, serba jinak itu. Dengan didukung oleh penemuan teknologi informasi mutakhir yang dapat merekam kehidupan tidak sekadar melalui makna-makna simbolik-kebahasaan yang abstrak, melainkan langsung dari proses kehidupan yang berlangsung seutuhnya, masyarakat negara-negara maju tersebut akhirnya mulai memberanikan diri menjelajahi berbagai wilayah kehidupan yang liar, yang memberikan pengalaman yang beraneka, dan sejenisnya. Jika tulisan mereduksi kehidupan menjadi satu esensi yang tunggal dan universal karena ia memang tidak mampu merekam keseluruhan proses dalam dunia pengalaman, teknologi informasi mutakhir tidak lagi merasa perlu melakukan reduksi yang demikian, berani menerima kehidupan dalam bentuknya yang sementara apa pun, seberaneka bagaimanapun. Pluralitas dan perbedaan dirayakan, pengetahuan dan kebijakan lokal diburu, fragmentarisme diakui, pragmatisme dianggap cara alternatif dalam menyiasati kehidupan. Masyarakat negara maju bergerak dari *the will to truth* ke *the will to power*, ke *the will to act*. Bau dan bunyi yang liar itu, yang dinamik itu, dirindukan, dicari, dan bahkan diciptakan. Tapi dalam perburuan dan perayaan itu, masyarakat dari negara-negara maju tersebut tidak dengan mudah kehilangan keberaksaraan mereka, kemampuan kontrol mereka, ketrampilan visual dan isolasi mereka yang sudah tertanam pada diri mereka selama berabad-abad. Bagaimana halnya dengan Indonesia? Negeri ini pun ternyata tidak lepas dari proyek raksasa negara-

negara maju di atas. Berbagai yayasan penyandang dana dari negara-negara maju itu telah mencurahkan dana besar-besaran untuk melibatkan masyarakat Indonesia dalam perburuan dan penciptaan di atas. Universitas sebagai institusi dari *the will to truth* segera digantikan oleh LSM dan perusahaan-perusahaan komersial sebagai lembaga *the will to act*. Citra tentang keberadaan subjek produsen yang tunggal dan terpusat ditenggelamkan dan diganti dengan citra tentang keberadaan *users*, para pengguna, konsumen, yang beraneka: budaya produsen berubah menjadi budaya konsumen, pencarian akan sebab digantikan dengan akibat.

Dengan dukungan kekuatan yayasan-yayasan di atas, Indonesia mulai merayakan dengan meriah perbedaan, pentingnya tindakan dan pada perubahan, pentingnya efek daripada kebenaran. Tidak hanya rakyat kebanyakan yang naif, yang biasa hidup dalam dinamika bunyi dan bau yang segera terserap ke dalam euforia itu, melainkan juga elit-elit intelektual dan politik yang dianggap sudah akrab dengan tulisan dan budaya tulis. Seni rupa yang statis berubah menjadi seni instalasi yang prosedural dan dinamis. Negara bahkan dengan segera memutuskan untuk undang-undang mengenai otonomi daerah.

Sastra tentu saja tidak ketinggalan. Post-modernisme menggiring kembali sas-

trawan ke daerah-daerah asalnya, mence-
tuskan komunitas sastra pedalaman, meng-
ungkap sastra-sastra lisan, menciptakan
karya-karya yang mengandung berbagai
gambaran mengenai lanskap kehidupan
daerah, cara pandang dan cara hidup mas-
yarakat daerah, kekayaan pengetahuan dan
kebijakan lokal, yang kesemuanya itu seca-
ra niscaya bermuara pada irama kehidupan
negeri bunyi dan bau.

Bagi masyarakat negara-negara maju
di atas, pengerahan dana yang teramat
besar dalam mencari, memburu, mencipta-
kan, dan berusaha mengalami negeri bunyi
dan bau merupakan usaha membuka ke-
mungkinan baru dalam kehidupan mereka,
usaha memasuki, menjadi, dan mengalami
others, sedangkan bagi masyarakat
Indonesia semua kegiatan itu tak lain dari-
pada menutup jalan bagi kemungkinan
baru, bergerak kembali kepada apa yang
memang sudah melimpah pada dirinya
sendiri, mengeksklusi liyan. Maka, sebe-
lum tokoh aku dalam "Menggambar
Pembunuh Bapak" sempat belajar meng-
gambar seusai berhasil membalas dendam
pada pembunuh bapaknya, ia mungkin su-
dah terbunuh akibat balas dendam dari
anak si pembunuh bapak itu. Atau, seni
rupa sendiri sudah tidak lagi mengajarkan
cara menggambar wajah karena ia sudah
berubah jadi seni proses, instalasi.

THOUSANDS OF YEAR OF DREAMING

*It has been already thousands of year since the first time I met you
In one of the garden located in the country of heaven we were for the first time born
Being attacked by millions of the beasts from where everything being burn
We were separated and I was entrapped in thousands of year of longing*

*I then lived in a country where everything founded from pieces of dream
Everything seemed so beautiful but it's never been able to touch the land
So, in between the ruin of the pieces of dream on the ground
I was always living in the trap of longing for something or someone
Sometimes it was like our past world in the country of heaven
Where everything is always certain, ordered, and in a peaceful silence*

*It was the world always coming in every bright room of my dream
But every night I could never be able to fall in a well sleeping
Cause below the beautiful place of the floating dream
The land was always dark, full of mosquitoes, beasts, and frightening sounds
No father, mother, police could make them silence
I was just a child thrown out from the world so distance
Always longing for something or someone that no body can understand*

*The kings in the country was always in war for the reason of subjective passion
They mobilize the beasts in a condition to give their own people to be eaten
The frightening sound then was always passing in every corner of the towns
Entering and disturbing all of the rooms where children need a little dream
All of the inhabitants were forced to work hard outside without clear instruction
But if they were supposed to make a mistake choice the cruel sentence threatened*

*Cause they knew I came from other world in an unknown distance
They permitted me living in a small place located so high from the land
And they prayed of me in order to get any kinds of magic thing
But they always disturbed me in order not to fly to the country I came from
So I then dreamed on everything while I was fully waken
And painting the dream with whatever and in whatever thing I could find
It is in the paintings that I kept all of my memory about us while in heaven
And I just found the real after meeting you and staying two months in Japan*

*At the first time I saw you again and held your hand
You were still like before while living in our world in heaven
The whole of your past existence was still safely kept in all of the paintings
And I could also read about it in your short black hair one by one*

*In the corner of your eyes I kept every beautiful thing I have ever found
It is your smiling making the hope have never vanished or been being burnt
It is the way you walk giving me a power to keep on walking in the road so silence
Your fine skin brought me back straight and slightly to heaven
And it is your voice making me have never fallen down to a dirty land
I have never felt alone while traveling town by town of Japan
I always saw your shadow smiling in everything, everywhere, every time
And while reading the map in my hand in every bus station
I heard your voice guiding me to the safe place that I'd find*

*And now approaching the time of my return
Time is coming like the beast with a very cruel hand
Day by day I am treated like a punishment
Waiting the beasts throwing out myself into the dark island
It is the island that have entrapped me for very long time
It is the island that have separated me from heaven*

*And in the time that will be coming soon
I will be living only with a floating dream
The life will be the endless days of waiting*

*The life will be the endless days of longing
I am not sure whether I will still have a self-confident
Living like in the past accompanied only by paintings
I think I have already been to old with a fragile bone
Maybe I will have already been the ash in the blowing wind
Before finishing thousands of year of dreaming*

On you

Faruk181004